

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Rasio Pembayaran Dividen (DPR)

Dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham "equity investors", sedangkan laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Setiap perusahaan selalu ingin adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut disatu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham dilain pihak, tetapi tujuan tersebut selalu bertentangan. Sebab kalau makin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, berarti makin sedikit laba yang dapat ditahan, dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan (rate of growth) dalam pendapatan dan harga sahamnya. Kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatannya tetap di dalam perusahaan, berarti bahwa bagian dari pendapatan yang tersedia untuk pembayaran dividen makin kecil. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai "cash dividend" disebut dividen payout ratio. Pengertian lain Dividend Payout Ratio (DPR) adalah perbandingan antara dividend per share dengan earning per share. DPR digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang diberikan kepada pemegang saham dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurang pajak. Dividen yang mengalami peningkatan dan penurunan secara drastis akan

berpengaruh langsung terhadap dividend payout ratio yang dihasilkan, sehingga investor atau pemegang saham dapat melihat bahwasanya perusahaan sukar untuk diprediksi.

Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Apabila dividen yang dibayarkan secara tunai semakin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan masa mendatang rendah dan akan menekan harga saham. Menurut Sudana (2011:167): “Dividend payout ratio yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.”

Rasio Pembayaran Dividen atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Dengan kata lain, Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi porsi keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham (investor) dan porsi keuntungan yang digunakan untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan.

Rasio Pembayaran Dividen atau Dividend Payout Ratio ini sangat penting bagi Investor. Investor yang tertarik dengan laba jangka pendek akan lebih memilih berinvestasi di perusahaan yang Dividend Payout Ratio-nya tinggi sedangkan bagi

Investor yang memilih untuk memiliki pertumbuhan modal akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang Dividend Payout Ratio yang rendah.

Rasio Pembayaran Dividen pada umumnya berbeda dari satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang lebih tua, mapan dan stabil biasanya memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi. Sedangkan perusahaan Start-up atau perusahaan muda dan perusahaan yang mencari pertumbuhan memiliki rasio pembayaran dividen yang rendah.

Investor biasanya akan mencari perusahaan yang rasio pembayaran dividen yang konsisten atau membaik. Namun Rasio Pembayaran Dividen juga tidak boleh terlalu tinggi karena Dividen ini harus dibayar cara tunai (cash) sehingga akan terjadi kesulitan pada pengelolaan kas dan likuiditas perusahaan.

$$DPR = Total\ Dividen / Laba\ Bersih$$

### **2.1.2 Laba per Saham (EPS)**

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Membeli saham berarti anda telah memiliki hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Maka dari itu, Anda berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, pada akhir tahun periode pembukuan perusahaan.

Selain dari hak kepemilikan perusahaan dan pembagian keuntungan, pergerakan harga saham juga menjadi sumber keuntungan lain dari pergerakan harga saham. Apa itu pergerakan harga saham? Nilai sebuah perusahaan akan berubah-ubah baik karena

aset, keuntungan, modal, dan terutama sentimen pasar. Sehingga nilai saham suatu perusahaan akan berubah dari waktu ke waktu.

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan(return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139).

Laba per saham adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan Laba per Saham pada perusahaan sejenisnya, Laba per Saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. Earning per Share atau EPS ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang Laba per Sahamnya yang terus meningkat.

Pertumbuhan EPS (Earning per Share) merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

$$EPS = \frac{(Laba Bersih setelah Pajak - Dividen)}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

### 2.1.3 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas

memaparkan informasi yang pentingkan daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

*Return on Assets* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau Return on Assets ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (return on investment) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (capital assets) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya.

Tingkat pengembalian Aset atau Return on Assets ini berbeda-beda pada industri yang berbeda. Industri yang padat modal seperti Industri Kereta Api, Industri Pertambangan dan Industri Alat Elektronik berteknologi tinggi akan menghasilkan tingkat pengembalian aset yang rendah, hal ini dikarenakan industri-industri tersebut memerlukan aset-aset berharga mahal untuk melakukan bisnisnya. Sedangkan Industri yang bukan padat modal seperti industri perangkat lunak atau industri jasa akan menghasilkan tingkat pengembalian aset atau rasio ROA yang tinggi karena industri-industri tersebut tidak memerlukan aset-aset yang berharga mahal. Oleh karena itu, Rasio ROA (Return on Assets) ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama atau untuk membandingkan kinerja perusahaan dari satu periode dengan periode berikutnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.1.4 Rasio Harga Saham (PER)**

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, yang merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset. Menurut Sawidji Widodoatmojo, faktor utama yang dapat mempengaruhi harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Sedangkan **Brigham** dan **Weston** menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

- proyeksi laba per lembar saham.
- saat diperoleh laba.
- tingkat resiko dari proyeksi laba.
- proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas.
- kebijakan pembagian dividen.

Price to Earning Ratio atau biasanya disingkat dengan singkatan PER (P/E Ratio) adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio Price to Earning ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya. Price to Earning Ratio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif. Rasio ini juga digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu. Umumnya, para trader atau investor akan memperhitungkan PER atau P/E Ratio untuk memperkirakan nilai pasar pada suatu saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), Price Earning Ratio adalah: Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Price to Earning Ratio (P/E Ratio) ini dihitung dengan cara membagikan “Nilai Pasar per saham (Market Value per Share)” dengan “Laba per lembar Saham (Earning per Share/EPS)”. Data Nilai pasar per saham dapat diambil dari pasar saham atau bursa

efek, sedangkan Earning per Share dapat dihitung dengan cara membagikan Labar Bersih terhadap jumlah saham yang beredar di pasar.

$$PER = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham}$$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pendukung melakukan penelitiannya :

1. Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) “Pengaruh DPR, DER, ROA Dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur”. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial DPR dan ROA berpengaruh positif terhadap PER.
2. Desak Gede Sari Kusumadewi dan Gede Mertha Sudiarta (2016) “Pengaruh Likuiditas, Dividend Payout Ratio, Kesempatan Investasi Dan Leverage Terhadap Price Earning Ratio”. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DPR berpengaruh positif terhadap PER.
3. Mulyani, L. dan Pitaloka, E. (2017) Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning

Ratio (PER) Pada PT Indofood Sukses Makmur. Tbk Periode 2012-2014. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan EPS berpengaruh positif terhadap PER tetapi tidak signifikan.

4. Erlin Yulia Rahma et.al (2014) Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DPR dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap PER.
5. Asmaul Husna, (2016) Pengaruh Pertumbuhan Laba, Dividend Payout Ratio Dan Financial Leverage Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DPR berpengaruh terhadap PER.
6. Kumar Debasis Dutta Et.al (2018) Determinants of P/E Ratio: An Empirical Study on Listed Manufacturing Companies in DSE. Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DPR dan ROA memiliki hubungan yang signifikan terhadap PER.
7. Talat Afza dan Ms. Samya Tahir (2012) Determinants of Price-Earnings Ratio: The Case of Chemical Sector of Pakistan. Jurnal tersebut menggunakan metode

analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DPR berpengaruh terhadap PER.

8. Dr Ochuko Benedict Emudainohwo (2017) Determinants Of Price Earnings Ratio: Nigerian Experience (Quantile Regression). Jurnal tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa DPR dan EPS berpengaruh terhadap PER.

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Pengaruh Dpr, Der, Roa Dan Roe Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur</p> <p>Frengky David Sijabat Anak Agung Gede Suarjaya 2018</p>	<p>DPR dalam teori berhubungan positif dengan PER. Ketika DPR naik akan menyebabkan PER naik, begitu juga sebaliknya.</p> <p>DER dalam teori berhubungan negatif dengan PER. Ketika DER turun akan menyebabkan PER naik, begitu pula kebalikannya.</p> <p>ROA secara teori memiliki hubungan positif dengan PER. Kenaikan ROA menyebabkan PER naik, begitu pula kebalikannya</p> <p>ROE dalam teori berhubungan positif dengan PER. Kenaikan ROE akan menyebabkan PER naik, begitu juga sebaliknya.</p>	<p>Variable bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- DPR</li> <li>- ROA</li> </ul> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>Variable bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROE</li> <li>- DER</li> </ul>

2	<p>Pengaruh Likuiditas, Dividend Payout Ratio, Kesempatan Investasi Dan Leverage Terhadap Price Earning Ratio</p> <p>Desak Gede Sari Kusumadewi Gede Mertha Sudiarta 2016</p>	<p>Dividend payout ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap price earning ratio Kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap price earning ratio Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap price earning ratio</p>	<p>Variable bebas: - DPR</p> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>variabels bebas likuiditas, kesempatan investasi, dan leverage sebagai variabels bebas</p>
3	<p>Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada PT Indofood Sukses Makmur. Tbk Periode 2012-2014</p> <p>Mulyani, L. Pitaloka, E. 2017</p>	<p>Variabel Return on Equity dan variabel Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio. Namun variabel Earning per Share tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Price Earning Ratio. Variabel yang memiliki dampak terbesar dan memiliki pengaruh dominan terhadap Price Earning Ratio adalah Debt to Equity Ratio. Variabel Return on Equity, Earning per Share, dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.</p>	<p>Variable bebas: - EPS</p> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>Variable bebas: - ROE - DER</p>
4	<p>Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Erlin Yulia Rahma et.al 2014</p>	<p>(a) Variabel Return on Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio (b) Variabel Debt Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio (c) Variabel Earning per Share berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio (d) Variabel Dividend Payout Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio (e) Variabel Price to Book Value berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio (f) Variabel Earning Growth berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio (g) Variabel Price to Book</p>	<p>Variable bebas: - DPR - EPS</p> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>Variable bebas: - ROE - DER - PBV - EG</p>

		Value merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Price Earning Ratio. (h) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian terbaru dan perusahaan sektor Automotive and Allied ditemukan terdapat dua variabel independen yang mempengaruhi Price Earning Ratio secara signifikan yaitu Return on Equity dan Price Book Value		
5	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Dividend Payout Ratio Dan Financial Leverage Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014  Pramonco 2016	Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio Dividen payout ratio berpengaruh terhadap price earning ratio Financial leverage tidak berpengaruh terhadap price earning ratio Pertumbuhan laba, dividen payout ratio dan financial leverage berpengaruh terhadap price earning ratio	Variable bebas: - DPR  Variable terikat: - PER	Variable bebas: ~ pertumbuhan laba ~ financial leverage
6	Determinants of P/E Ratio: An Empirical Study on Listed Manufacturing Companies in DSE  Kumar Debasis Dutta Et.al 2018	Relevansi faktor penentu dalam menilai rasio P / E. Menilai perusahaan manufaktur yang terdaftar, sekarang investor dapat mempertimbangkan hasil dividen, leverage, ukuran dan nilai aset bersih per saham sebagai penentu paling signifikan dari rasio P / E. Tetapi artikel ini gagal untuk mengungkapkan pentingnya variabel terpilih lainnya yaitu pertumbuhan dividen, rasio pembayaran dividen, pertumbuhan laba, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, tobin's Q sebagai penentu rasio P / E. Karena beberapa sampel terpilih dikurangi karena tidak tersedianya data. Variabel yang dipilih tidak mencakup semua faktor yang mungkin.	Variable bebas: - DPR - ROA  Variable terikat: PER	Variabel Bebas:  DG : Dividend growth ROE : Return on equity SZ : Size DY : Dividend yield TQ : Tobin' Q EG : Earnings growth Lev : Leverage NAVPS : Net asset value per share

7	<p>Determinants of Price-Earnings Ratio: The Case of Chemical Sector of Pakistan</p> <p>Talat Afza Ms. Samya Tahir 2012</p>	<p>Hasil empiris menggunakan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen, variabilitas harga pasar, peluang pertumbuhan dan ukuran secara signifikan menjelaskan variasi dalam rasio Harga-terhadap-pendapatan dengan rasio pembayaran dividen sebagai variabel yang paling berpengaruh, menunjukkan bahwa investor bersedia membayar tinggi untuk mereka. perusahaan yang membayar dividen tinggi kepada pemegang sahamnya. Kepercayaan investor untuk melakukan investasi tinggi untuk perusahaan kecil dengan peluang pertumbuhan tinggi. Demikian pula, investor lebih suka saham perusahaan-perusahaan yang harga pasarnya sangat bervariasi untuk mendapatkan manfaat dari capital gain.</p>	<p>Variable bebas: - DPR</p> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>Variable bebas: variabilitas harga pasar dan Growth opportunity</p>
8	<p>Determinants Of Price-Earnings Ratio: Nigerian Experience (Quantile Regression)</p> <p>Ochuko Benedict Emudainohwo 2017</p>	<p>Rasio pembayaran dividen, harga saham, dan DPS umumnya signifikan secara statistik untuk menjelaskan pergerakan rasio P / E pada distribusi persentil ke-25, ke-50 dan ke-75. Di seberang hasil regresi, rasio pembayaran adalah penentu terkuat rasio P / E diikuti oleh harga saham di antara perusahaan-perusahaan non finansial yang terdaftar di NSE selama periode yang diperiksa. Tingkat pertumbuhan dividen dan ekuitas pemegang saham tidak signifikan untuk menjelaskan rasio P / E pada distribusi persentil yang diteliti maupun dalam model regresi gabungan.</p>	<p>Variable bebas: - DPR - EPS</p> <p>Variable terikat: PER</p>	<p>Variable bebas: - DPS</p>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam dunia investasi, para investor menginginkan adanya pendapatan di masa depan dari dana yang diinvestasikannya di masa sekarang. Dengan harapan akan suatu keuntungan, tentu ada risiko yang harus dihadapi dengan sesuai dengan berapa banyak dana yang diinvestasikan. Semakin banyak dana yang diinvestasikan pada instrumen tertentu, maka kemungkinan mendapatkan keuntungan akan semakin tinggi. Begitu pula dengan risiko yang akan dihadapi. Dengan analisis investasi, investor dapat memperhitungkan dana yang akan diinvestasikan tersebut agar mampu memberikan keuntungan yang optimal.

Salah satunya dengan melihat beberapa variable yang bisa dijadikan ukuran dalam menentukan investasi yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, diantaranya dengan melihat Harga saham (PER) dari perusahaan yang akan kita investasikan, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula prospek perusahaan tersebut kedepannya.

Selain itu juga ada beberapa factor lain yang juga harus diperhatikan sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan antara lain yaitu dengan menilai seberapa besar presentase laba yang dibagikan kepada investor (DPR) *Deviden Payout Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya persentase laba bersih yang dibagikan perusahaan pada para pemegang saham berupa deviden dalam waktu tertentu, laba per saham (EPS) *Earning Per Share* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diterima oleh investor dari setiap lembar saham yang mereka

milik, dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) *Return On Asset* ialah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengolah asetnya sampai bisa menghasilkan laba selama satu periode. Sedangkan Price Earning Ratio adalah perbandingan harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan. Jika factor-faktor memiliki nilai yang cukup bagus dan progresif maka semakin besar juga kesempatan kita mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi.

### **2.2.1 Pengaruh X1 (Rasio Pembayaran Deviden (DPR)) Terhadap Y (Rasio Harga Saham (PER))**

Price Earning Ratio (PER) membandingkan harga saham dengan laba perlembarannya (Jogiyanto, 2014:204). Nilai Price Earning Ratio akan naik atau turun dikarenakan harga saham dan laba perlembarannya mengalami perubahan. Apabila harga pasar dari suatu saham naik tetapi laba perlembar sahamnya konstan, PER perusahaan akan naik, begitu juga kebalikannya (Aji, 2012). Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan umumnya mempunyai PER yang tinggi begitu sebaliknya pada perusahaan yang berisiko tinggi (Brigham and Houston, 2006:110).

Berdasarkan Frengky David Sijabat Anak Agung Gede Suarjaya (2018) dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh DPR, DER, ROA Dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur” Secara partial, DPR berpengaruh positif signifikan terhadap PER.

### **2.2.2 Pengaruh X2 (Laba per Saham (EPS)) Terhadap Y (Rasio Harga Saham (PER))**

Menurut Tendellilin (2001) earning per share merupakan komponen pertama yang harus dinilai untuk menilai kinerja suatu saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan akan menambah daya tarik investor dan akan mendorong investor untuk berinvestasi. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Earnings per share yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hayati (2010) bahwa variabel earning per share berpengaruh positif terhadap PER.

Berdasarkan Erlin Yulia Rahma et.al (2014) dalam penelitian terdahulu berjudul “Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Variabel Earning per Share berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Price Earning Ratio

### **2.2.3 Pengaruh X3 (Tingkat Pengembalian Aset (ROA)) Terhadap Y (Rasio Harga Saham (PER))**

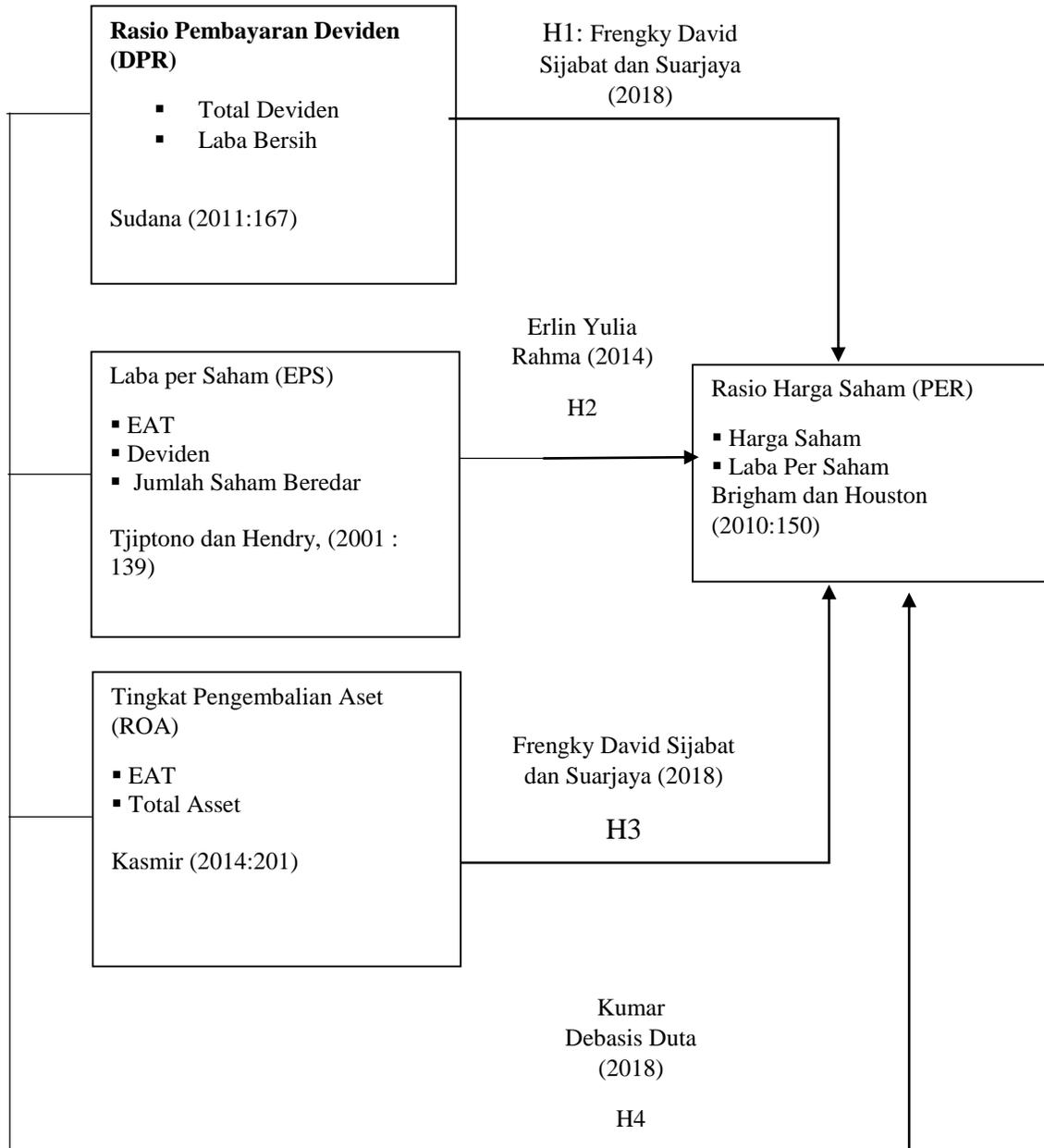
ROA merupakan ukuran ke efektifan perseroan mendapatkan laba dengan memaksimalkan asset miliknya (Samuel and Ugwu, 2013). Naiknya ROA mencerminkan semakin membaiknya kinerja perusahaan dan menggambarkan perusahaan memakai assetnya semakin efisien untuk memperoleh laba (Brigham and Houston,2011).

Berdasarkan Frengky David Sijabat Anak Agung Gede Suarjaya (2018) dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur” menyatakan bahwa ROA secara teori memiliki hubungan positif dengan PER. Kenaikan ROA menyebabkan PER naik, begitu pula kebalikannya.

#### **2.2.4 Teori Penghubung X1 (Rasio Pembayaran Deviden (DPR)) X2 (Laba per Saham (EPS)) dan X3 (Tingkat Pengembalian Aset (ROA)) ke Y (Rasio Harga Saham (PER))**

Berdasarkan Kumar Debasis Dutta Et.al (2018) dalam penelitian terdahulu yg berjudul “Determinants of P/E Ratio: An Empirical Study on Listed Manufacturing Companies in DSE” menyatakan bahwa Rasio Pembayaran Deviden (DPR) dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Rasio Harga Saham (PER).

Berdasarkan teori, hubungan dan penelitian sebelumnya maka penulis memiliki asumsi, dan dibuatlah paradigma sebagai berikut:



**2.1 Gambar Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Sehingga penulis memiliki suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 Rasio Pembayaran Deviden (DPR) secara parsial berpengaruh Positif terhadap Rasio Harga Saham (PER).

H2: Laba per Saham (EPS) secara parsial berpengaruh Positif terhadap Rasio Harga Saham (PER).

H3: Tingkat Pengembalian Aset (ROA) secara parsial berpengaruh Positif terhadap Rasio Harga Saham (PER).

H4: Rasio Pembayaran Deviden (DPR) Laba Per Saham (EPS) dan Tingkat Pengembalian Asset (ROA) secara simultan Berpengaruh Positif Terhadap Rasio Harga Saham (PER).